

ETIKA UPACARA BHUTA YADNYA DALAM TRADISI NGERELEG DI DESA KUBUTAMBAHAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN BULELENG

Oleh:

Wayan Widianawayan

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: zwidianawayan@gmail.com

Abstract

Bhuta Yadnya ceremony is a sacred form of sacrifice in Hindu teachings dedicated to the bhuta kala as manifestations of natural forces. In Kubutambahan Pakraman Village, the implementation of Bhuta Yadnya is manifested in a five-yearly tradition called Ngerebeg. This tradition not only reflects ritualistic aspects but also contains ethical values that form the basis of the behavior of the Kubutambahan community. This study aims to examine the ethical values contained in the implementation of Bhuta Yadnya ceremonies through the Ngerebeg tradition. The research uses a qualitative approach with literature study and field observation methods. The results show that ethics in the Ngerebeg tradition are manifested in attitudes of respect, collective awareness, and adherence to religious teachings and customs. These ethics serve as moral guidelines in maintaining harmony between humans and the universe.

Keywords: *ethics, bhuta yadnya, ngerebeg, kubutambahan village, hinduism*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan sistem kepercayaan yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan etika, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk upacara yadnya. Salah satu konsep penting dalam ajaran Hindu adalah Panca Yadnya, yaitu lima jenis persembahan suci yang ditujukan kepada lima unsur penting dalam kehidupan: Dewa Yadnya (Tuhan), Pitra Yadnya (leluhur), Rsi Yadnya (orang suci), Manusa Yadnya (sesama manusia), dan Bhuta Yadnya (makhluk dan kekuatan alam). Menurut (Wartayasa, 2018), Umat Hindu meyakini ajaran *Tri Rna*, yaitu konsep tentang tiga jenis kewajiban atau utang suci yang melekat pada setiap manusia sejak lahir. Pertama, *Dewa Rna*, yakni utang kehidupan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, yang diwujudkan melalui pelaksanaan yadnya suci seperti *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Kedua, *Rsi Rna*, merupakan utang pengetahuan kepada para resi atau guru

yang telah memberikan ajaran dharma. Wujud pengamalannya adalah dengan melaksanakan *Rsi Yadnya*. Ketiga, *Pitra Rna*, yaitu utang kepada orang tua sebagai *Guru Rupaka*, karena melalui merekalah seseorang memperoleh badan jasmani, kasih sayang, dan asuhan yang memungkinkan tumbuh kembang secara lahir dan batin. Ketiga jenis utang ini menjadi landasan moral dalam menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Hindu. Pelaksanaan yadnya merupakan bentuk dharma atau kewajiban suci yang harus dijalankan oleh umat Hindu sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, sesama makhluk hidup, serta dengan alam semesta. Yadnya bukan hanya tindakan ritual, tetapi juga merupakan ekspresi nyata dari harmoni kosmis yang diyakini menjaga keteraturan hidup secara *sekala* (lahiriah) dan *niskala* (spiritual).

Salah satu jenis yadnya yang memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam adalah Bhuta Yadnya, yaitu yadnya yang diperuntukkan bagi *bhuta kala*, entitas simbolik dari kekuatan alam yang liar dan belum tersucikan. *Bhuta kala* bukanlah entitas jahat dalam pengertian mutlak, melainkan manifestasi dari energi kosmis yang, jika tidak diseimbangkan, dapat menimbulkan disharmoni dalam bentuk bencana, wabah, atau ketegangan sosial. Oleh karena itu, Bhuta Yadnya dilaksanakan untuk menjalin hubungan harmonis antara manusia dan kekuatan alam melalui persembahan dan ritual penyucian. Dalam pandangan filsafat Hindu, Bhuta Yadnya berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan jagat raya, sekaligus sebagai bentuk pengakuan bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari kesatuan kosmis yang lebih besar.

Salah satu praktik Bhuta Yadnya yang masih lestari dan dijalankan secara rutin di Bali adalah Tradisi Ngerebeg di Desa Pakraman Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian piodalan pura dalem purwa desa pakraman kubutambahan yang dilaksanakan lima tahun sekali tepatnya pada rahina tilem, sasih Kawulu. Tradisi ini memiliki kedudukan penting dalam sistem kepercayaan masyarakat kubutambahan karena diyakini mampu menangkal gangguan *niskala*, menetralkan energi negatif, serta memperkuat ikatan komunal masyarakat desa.

Salah satu unsur khas dari Tradisi Ngerebeg di Kubutambahan adalah digunakannya *Godel Luwe* (anak sapi betina) sebagai persembahan utama yang diarak dari Pura Dalem Purwa menuju Pura Segara di tepi laut. Prosesi ini tidak hanya sarat makna religius, tetapi juga menjadi panggung sosial bagi pelaksanaan nilai-nilai etis yang berakar pada ajaran Hindu. Masyarakat diharapkan menunjukkan sikap hormat, disiplin, dan ketaatan terhadap peraturan adat selama prosesi berlangsung. Seperti penggunaan pakaian adat madya,

serta menjaga kesucian dan ketenangan lingkungan pura. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip utama etika Hindu seperti *Dharma* (kebenaran dan tanggung jawab), *Satya* (kejujuran), *Ahimsa* (tidak menyakiti), dan *Tat Twam Asi* (kesadaran akan kesatuan antar makhluk hidup).

Etika dalam agama Hindu bukanlah sekadar aturan moral formal, tetapi merupakan implementasi dari *dharma* dalam kehidupan nyata. Menurut (Ramadi Putra et al., 2023) bahwa *susila* sebagai bentuk etika Hindu bersumber dari kesadaran kosmis, bukan hanya dari norma eksternal. Maka, *susila* menjadi pedoman perilaku yang berakar dari dalam, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam semesta (*palemahan*). Namun demikian, pelaksanaan tradisi ini juga menghadapi tantangan di era modern. Arus teknologi, modernisasi, dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda membuat sebagian masyarakat mulai kehilangan makna spiritual dari upacara ini. Banyak yang melihatnya sebagai kewajiban adat semata, tanpa pemahaman filosofis dan etis yang mendalam. Di sinilah pentingnya kajian akademik untuk mengangkat kembali kedalaman makna dari tradisi-tradisi sakral seperti Ngerebeg, agar tidak semata menjadi artefak budaya, melainkan tetap hidup dan bermakna sebagai fondasi etika masyarakat adat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai etika dalam pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya melalui Tradisi Ngerebeg di Desa Pakraman Kubutambahan. Fokus utama penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana struktur dan implementasi nilai-nilai etika Hindu dimanifestasikan dalam pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya melalui Tradisi Ngerebeg di Desa Kubutambahan?* Dengan harapan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian nilai-nilai luhur Hindu

dalam konteks budaya Bali, serta memperkuat kesadaran moral kolektif di tengah tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks dan serba cepat.

II. PEMBAHASAN

2.1 Struktur Upacara Ngerebeg sebagai Pelaksanaan Bhuta Yadnya

Tradisi Ngerebeg di Desa Pakraman Kubutambahan merupakan wujud nyata pelaksanaan Bhuta Yadnya yang bersifat kolektif, sakral, dan holistik, mencakup dimensi ritual, sosial, dan spiritual secara terpadu. Menurut (Yusuf & Azisi, 2020), Bhuta yadnya merupakan suatu pengorbanan yang dilakukan oleh masyarakat hindu secara ikhlas dan tulus ditujukan kepada para Bhuta supaya keadaan alam tetap harmonis dan terciptanya kedamaian semasa di dunia. Upacara ini dilaksanakan secara periodik setiap lima tahun sekali, bertepatan dengan tilem sasih Kawulu menurut penanggalan kalender Bali. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun sejak tahun (1711 Masehi) yang diyakini berasal dari (lontar roga sanggara bumi) dan menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan religius masyarakat desa pakraman kubutambahan. Rangkaian upacara Bhuta Yadnya di Desa Pakraman Kubutambahan merupakan satu sistem ritual yang terstruktur dan sakral, diawali dengan Upacara Mabulu Geles pada Tilem Sasih Kaenem, dilanjutkan dengan Upacara Bhakti Ngelebarang pada Tilem Sasih Kapitu, serta mencapai puncaknya dalam prosesi Bhakti Ngerebeg pada Tilem Sasih Kawulu. Ketiga tahapan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan bentuk upaya menyucikan alam semesta (Bhuana Agung) dan diri manusia (Bhuana Alit) melalui persembahan suci (yadnya) yang ditujukan kepada unsur Bhuta Kala, yaitu manifestasi kekuatan kosmis yang bersifat belum tersucikan.

Pada hari pelaksanaan Bhakti Ngerebeg, seluruh krama Desa Pakraman Kubutambahan telah berkumpul di Pura Dalem Purwa tepat pada siang hari. Krama

laki-laki membawa sudukan tombak atau bambu runcing yang berfungsi sebagai media dalam prosesi penyucian, sedangkan krama perempuan membawa ketupat kelanan, yakni sesajen simbolik yang nantinya akan ditenggelamkan bersama godel (anak sapi betina), sebagai bentuk persembahan kepada kekuatan alam. Prosesi diawali dengan pelaksanaan persembahyangan di Pura Dalem Purwa. Setelah selesai, seluruh krama bergerak secara bersama-sama dengan berjalan kaki menuju Pura Segara, menempuh jalur sakral menuju laut yang diyakini sebagai media pemurnian. Arak-arakan dilakukan dalam suasana khidmat, mencerminkan penghormatan dan kekhusyukan kolektif dalam melaksanakan ritual. Krama laki-laki beriringan membawa sudukan, sementara godel luwe turut diarak sebagai simbolisasi dari unsur Bhuta Kala yang hendak disucikan. Setibanya di kawasan pesisir, tepatnya di tepi pantai Dusun Kubuanyar, seluruh peserta kembali melaksanakan persembahyangan. Prosesi utama dimulai dengan tindakan simbolik oleh Pemangku Pura Dalem, yang melakukan penusukan pertama terhadap godel luwe menggunakan Keris Pusaka Pura Dalem. Penusukan ini dilanjutkan oleh para krama laki-laki yang menusukkan sudukan mereka secara kolektif. Darah yang mengalir dari tubuh godel dan menempel pada ujung sudukan dipercaya sebagai sarana penolak bala dan media penyembuhan spiritual.

Masyarakat setempat meyakini bahwa sudukan yang telah berlumur darah godel memiliki kekuatan magis yang dapat menetralkan energi negatif. Oleh karena itu, sudukan tersebut dibawa pulang dan diletakkan di depan pintu masuk rumah masing-masing krama sebagai bentuk perlindungan dari gangguan non-fisik atau gaib. Kepercayaan ini merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi material dan spiritual demi terciptanya keharmonisan hidup.

Tahapan akhir dari prosesi ini adalah pekelem, yaitu pelarungan godel luwe ke

tengah laut bersama dengan ketupat kelanan. Ritual ini merupakan simbol pengembalian unsur Bhuta Kala ke asalnya, agar tidak mengganggu tatanan kosmis dan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, pekelem berfungsi sebagai bentuk pengorbanan suci untuk menyeimbangkan kembali relasi antara manusia dan kekuatan alam yang laten namun berpotensi destruktif jika tidak didharmakan melalui yadnya.

Pelaksanaan Ngerebeg menjadi cermin dari implementasi ajaran *Tri Hita Karana*, khususnya dalam aspek *palemahan* atau hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Menurut (Narti, 2024), Aspek Palemahan dari Tri Hita Karana menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta, di mana alam tidak dipahami semata sebagai objek material atau sumber daya yang dapat dieksploitasi, melainkan sebagai entitas yang memiliki dimensi sakral dan spiritual. Dalam kerangka ini, Bhuta Yadnya dipahami sebagai bentuk upaya spiritual untuk merawat dan menghormati kekuatan-kekuatan tak kasat mata yang bersemayam di alam, seperti laut, gunung, sungai, dan hutan. Harmoni dengan alam dianggap sebagai syarat mutlak bagi keberlangsungan hidup masyarakat, sebab alam bukan hanya sumber daya fisik, melainkan juga entitas hidup yang memiliki roh dan kesadaran tersendiri. Upacara Bhuta Yadnya adalah manifestasi dari pengakuan umat Hindu terhadap keberadaan kekuatan alam dan perlunya proses spiritualisasi untuk mencapai harmoni antara makhluk hidup dengan lingkungan.

Lebih jauh, tradisi ini juga mengandung nilai etis yang mendalam dalam hubungan antara manusia dan lingkungan hidup. Masyarakat diajarkan untuk tidak hanya takut pada alam, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual untuk menjaga dan menyucikannya. Menurut (Budiantara, 2019), pelaksanaan Bhuta Yadnya seperti Ngerebeg merupakan bentuk *etika ekologis Hindu* yang

menempatkan alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai subjek yang dihormati melalui persembahan suci. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual ini tidak bisa dilepaskan dari kesadaran ekososial masyarakat untuk membangun kembali keharmonisan dengan lingkungan, baik secara sekala (fisik) maupun niskala (spiritual).

Dengan demikian, Tradisi Ngerebeg di Kubutambahan tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mencerminkan ajaran Hindu tentang tanggung jawab spiritual manusia terhadap semesta. Upacara ini merupakan cara masyarakat untuk membayar utang pada alam dan sekaligus menyatakan rasa syukur, cinta, serta penghormatan kepada kekuatan tak terlihat yang selama ini menopang keseimbangan hidup mereka.

2.2 Dimensi Etika Spiritual: Dharma sebagai Kesadaran Batin

Etika spiritual dalam pelaksanaan Tradisi Ngerebeg di Desa Kubutambahan merupakan fondasi utama yang menopang kesakralan seluruh rangkaian upacara Bhuta Yadnya. Etika ini tercermin dari kesiapan batin masyarakat dalam menyambut dan menjalani upacara secara penuh kesadaran dan pengendalian diri. Menurut (Putra, 2020), Ajaran etika Hindu tidak terlepas dengan agama, karena melalui etika ajaran agama dapat direalisasikan dalam kehidupan berupa tindakan-tindakan moral. Kesucian pikiran, niat tulus, serta disiplin rohani diwujudkan melalui berbagai laku spiritual, seperti melaksanakan sembahyang bersama (pujawali), menjalani puasa (*upawasa*), melakukan pantangan (*pantangan raga lan manah*), serta menghindari tindakan-tindakan profan seperti berkata kasar, bersenang-senang secara berlebihan, atau berperilaku sombong menjelang dan selama upacara berlangsung.

Dalam perspektif filsafat Hindu, aspek-aspek tersebut berakar pada ajaran *dharma* sebagai landasan moral tertinggi yang mengarahkan manusia menuju

kehidupan yang harmonis secara lahir dan batin. Menurut (Jemiwi & Dharma, 2025), *dharma* tidak hanya berkaitan dengan perbuatan luar, tetapi lebih dalam lagi merupakan kesadaran internal yang membimbing manusia dalam menapaki jalan kebenaran. Oleh karena itu, upacara Bhuta Yadnya tidak cukup hanya dilaksanakan secara lahiriah melalui persembahan materi, tetapi yang lebih utama adalah persembahan batin berupa kemurnian niat dan kesiapan spiritual individu dalam menjalankan kewajiban suci tersebut.

Menurut (Fransiska et al., 2023), Dalam ajaran Hindu, manusia dipandang sebagai ciptaan Ida Sang Hyang Widi Wasa yang merupakan manifestasi dari *Panca Maha Bhuta* dalam skala kecil atau mikrokosmos. Sementara itu, alam semesta yang luas ini dianggap sebagai makrokosmos, yakni wujud besar dari unsur-unsur yang sama. Dengan demikian, terdapat keterkaitan esensial antara manusia dan alam semesta, karena keduanya tersusun dari lima elemen dasar yang sama, yaitu pertiwi (tanah), apah (air), teja (api), bayu (udara), dan akasa (eter). Dengan memahami bahwa persembahan kepada bhuta kala merupakan bagian dari menjaga keseimbangan semesta, masyarakat dilatih untuk tidak hanya menjalankan ritual secara mekanis, tetapi juga mengalami peningkatan kesadaran spiritual sebagai bagian dari perjalanan hidup yang suci (*sadhana*). Melalui proses ini, pelaksanaan Bhuta Yadnya dalam bentuk Ngerebeg menjadi bukan hanya seremoni adat, melainkan juga upaya spiritualisasi diri dan komunitas menuju kehidupan yang selaras dengan hukum kosmis (*rita*).

Dengan demikian, etika spiritual dalam Tradisi Ngerebeg menegaskan bahwa yadnya sejati bukan hanya persembahan materi, tetapi lebih dalam lagi adalah pengorbanan ego dan kelekatan duniawi untuk menggapai kesucian batin. Kesadaran ini menjadi inti dari pelaksanaan Bhuta Yadnya yang dijalankan dengan

penuh rasa hormat, tanggung jawab, dan ketulusan hati, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Hindu klasik maupun dalam praktik lokal masyarakat Bali.

2.3 Dimensi Etika Sosial: Tat Twam Asi dalam Kehidupan Komunal

Etika sosial dalam Tradisi Ngerebeg di Desa Kubutambahan menjadi salah satu manifestasi konkret dari nilai-nilai susila dalam ajaran Hindu. Etika ini tercermin dari semangat *ngayah*, yaitu bentuk pengabdian tanpa pamrih yang dilandasi oleh kesadaran kolektif dan ikhlas untuk turut serta dalam upacara sebagai bagian dari kewajiban sosial dan spiritual. *Ngayah* dalam konteks Ngerebeg bukan sekadar membantu, melainkan menjadi bagian dari pengalaman religius yang menghubungkan individu dengan masyarakat dan dengan kekuatan adikodrati. Menurut (Wartayasa, 2018), Konsep *ngayah* adalah bagaimana umat Hindu menunjukkan pengabdian mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan bekerja tanpa mengharapkan bayaran karena mereka memandang pekerjaan mereka sebagai *swadharma*, atau kewajiban. Pria, wanita, anak-anak, dan orang-orang dari segala usia berpartisipasi tanpa memandang kasta, pangkat, atau status sosial. Hal ini menegaskan pentingnya prinsip kesetaraan dalam pelaksanaan yadnya, bahwa dalam menghadapi kekuatan niskala, semua manusia memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga keharmonisan semesta.

Kerja sama sosial ini mencakup banyak aspek, mulai dari membuat *banten* (persembahan), merangkai hiasan upacara, menyiapkan *Godel Luwe*, menata jalur arak-arakan, hingga menjaga ketertiban dan keamanan selama prosesi berlangsung. Kegiatan ini dikoordinasikan oleh *pemucuk adat* dan *kelian banjar*, yang menunjukkan struktur sosial berbasis kolektivitas dan

koordinasi adat yang kuat. Selain kerja sama fisik, etika sosial juga tampak dalam penegakan *awig-awig* (aturan adat) selama pelaksanaan Ngerebeg. Pada saat prosesi berlangsung, seluruh jalur arak-arakan harus steril dari kendaraan bermotor, dan warga diwajibkan mengenakan pakaian adat madya sebagai simbol kesopanan dan penghormatan terhadap kesakralan. Tidak hanya itu, masyarakat juga dilarang membuat kegaduhan, mengucapkan kata-kata kasar, atau melakukan aktivitas profan di sekitar kawasan pura. Pelanggaran terhadap *awig-awig* ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk ketidaksiplinan sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap norma sakral yang dapat mencemari kesucian ritual. Menurut (Rindawan, 2017), Oleh karena masyarakat membuat aturan-aturan adat dengan cara membandingkannya dengan aturan-aturan yang seharusnya sesuai dengan kenyataan sosial yang sedang berkembang, maka peraturan desa adat Bali sejatinya adalah Tindakan Pilihan masyarakat Bali. Sanksi atas pelanggaran ini dapat berupa teguran adat, kewajiban melakukan pembersihan simbolis (*penyangaskara*), hingga pengucilan sementara dari kegiatan desa (*kasepekan*), tergantung tingkat pelanggarannya.

Praktik sosial semacam ini tidak hanya menciptakan keteraturan dalam jalannya upacara, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral kolektif yang menjunjung tinggi harmoni, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam tradisi Hindu, ini sejalan dengan prinsip *Tat Twam Asi*, yaitu “aku adalah engkau” kesadaran bahwa semua makhluk adalah pancaran dari satu hakikat ilahi. Oleh karena itu, membantu orang lain dalam upacara bukanlah semata-mata kewajiban sosial, melainkan bagian dari perwujudan

cinta kasih spiritual yang menyatukan manusia sebagai satu keluarga besar (*vasudhaiva kutumbakam*). Dengan demikian, etika sosial dalam Tradisi Ngerebeg tidak hanya menjaga keteraturan upacara, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga, memperkuat fungsi hukum adat sebagai sistem pengendali sosial, serta menghidupkan kembali semangat gotong royong yang menjadi pilar kebudayaan Bali. Di tengah tantangan modernisasi, nilai-nilai ini menjadi landasan yang penting untuk menjaga identitas dan solidaritas masyarakat adat, serta memastikan bahwa praktik keagamaan tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai etis yang luhur.

2.4 Dimensi Etika Ekologis: Bhuta Yadnya sebagai Kesadaran Lingkungan

Upacara Bhuta Yadnya dalam bentuk Tradisi Ngerebeg juga mengandung etika ekologis yang sangat relevan dalam konteks modern. Persembahan yang dibawa ke laut bukan hanya bentuk ritual simbolis, tetapi merupakan pengakuan terhadap alam sebagai entitas hidup dan suci. Etika ekologis dalam Tradisi Ngerebeg di Desa Pakraman Kubutambahan merupakan salah satu bentuk penerapan ajaran Hindu yang sangat relevan dengan isu-isu lingkungan hidup masa kini. Upacara Bhuta Yadnya dalam bentuk persembahan ke laut bukan hanya dimaknai sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai tindakan simbolik yang menegaskan hubungan suci antara manusia dan alam. Menurut (Seniwati et al., 2022), Dalam Hindu, alam semesta atau *bhuwana agung* dianggap sebagai manifestasi Tuhan (*Brahman*), yang berarti setiap unsur alam tanah, air, udara, api, dan ruang memiliki unsur kesucian. Oleh karena itu, segala tindakan yang merusak alam bukan sekadar tindakan amoral secara sosial, tetapi juga pelanggaran terhadap prinsip *dharma* dan spiritualitas universal. Prosesi arak-arakan

Godel Luwe menuju Pura Segara, yang terletak di pesisir pantai, bukan hanya menunjukkan pengembalian energi sakral ke tempat asalnya, tetapi juga merupakan simbol upaya masyarakat dalam membersihkan wilayah desa dari *leteh* atau kekotoran sekala niskala. Pantai dalam konteks ini bukan sekadar batas geografis, tetapi dianggap sebagai zona transisi spiritual antara alam manusia (*buana alit*) dan kekuatan niskala. Melalui ritual ini, masyarakat mengakui bahwa mereka hidup dalam ketergantungan terhadap siklus alam, dan menjaga keharmonisan ekologis menjadi bagian integral dari praktik keagamaan mereka.

Lebih jauh, pelaksanaan Bhuta Yadnya menunjukkan kesadaran ekologis yang terinternalisasi dalam tindakan konkret masyarakat. Selama prosesi Ngerebeg, warga secara sadar menjaga kebersihan lingkungan: tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak vegetasi di sekitar jalur arak-arakan, serta menggunakan bahan-bahan alami dalam perlengkapan upacara seperti janur, bunga, dan kayu tanpa plastik atau bahan sintetis. Ini merupakan wujud nyata dari *laukika dharma*, yaitu kewajiban moral dalam kehidupan duniawi yang tidak lepas dari aspek spiritual. Menurut (Gaduh, 2020), konsep etika ekologis dalam ajaran Hindu disebut *sacred ecology*, yaitu sistem nilai yang melihat alam sebagai bagian dari jaringan suci kehidupan, bukan sekadar objek eksploitasi. Dalam tradisi Bali, hal ini terwujud dalam berbagai konsep lokal seperti *tumpek uduh* (hari suci untuk menghormati tumbuhan), *segara kerthi* (pelestarian laut), dan tentu saja pelaksanaan Bhuta Yadnya. Dalam konteks Ngerebeg, semua tindakan masyarakat mengandung nilai ekosofis kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk bakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Keberlanjutan lingkungan (*sustainability*) dalam tradisi ini tidak digerakkan oleh hukum negara atau kampanye modern, tetapi oleh kekuatan

adat dan rasa religius yang mendalam. Etika ekologis ini menjadi lebih penting dalam konteks saat ini, ketika krisis lingkungan semakin merajalela akibat gaya hidup konsumtif dan tidak berkelanjutan. Tradisi Ngerebeg memberikan pelajaran penting bahwa spiritualitas dan keberlanjutan ekologis tidak perlu dipisahkan; keduanya justru saling memperkuat dan membentuk sistem nilai yang integral. Menurut (Artayasa, 2022), Pola pikir masyarakat dipengaruhi oleh sejauh mana pandangan ekologis mereka. Pandangan masyarakat tentang lingkungan bersifat konservatif. Dengan demikian, Bhuta Yadnya dalam bentuk Tradisi Ngerebeg tidak hanya merepresentasikan bentuk penghormatan terhadap kekuatan tak terlihat (*bhuta kala*), tetapi juga menjadi instrumen pendidikan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat adat dapat memberikan kontribusi besar dalam wacana pelestarian lingkungan berbasis nilai lokal dan spiritual. Dalam dunia yang tengah menghadapi krisis iklim, nilai-nilai semacam ini memiliki potensi besar sebagai model etika lingkungan yang berkelanjutan dan bermartabat.

2.5 Tantangan Pelestarian Etika dalam Era Modern

Meskipun Tradisi Ngerebeg di Desa Kubutambahan masih lestari secara ritual, namun keberlangsungannya menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial, budaya, dan nilai yang terjadi dalam masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Menurut (Raharjo et al., 2023), Banyak kelompok Hindu berjuang untuk melestarikan dan melaksanakan ritual kuno mereka dalam menghadapi perubahan masyarakat dan modernisasi. Modernisasi telah membawa pengaruh besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Sebagian generasi muda cenderung memaknai pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya semata sebagai kewajiban formal dalam ranah adat, bukan sebagai praktik spiritual yang sarat dengan ajaran

moral dan kosmologis. Pergeseran ini terlihat dari menurunnya antusiasme dalam memahami makna simbolik upacara, minimnya partisipasi aktif dalam prosesi, dan berkurangnya kepatuhan terhadap aturan-aturan adat yang mengiringi pelaksanaannya. Fenomena ini diperparah oleh dominasi budaya digital dan globalisasi nilai yang cenderung mempromosikan gaya hidup konsumtif, instan, dan berorientasi pada materialisme. Dalam arus digitalisasi, nilai-nilai seperti *dharma*, *tat twam asi*, atau *tri hita karana* kerap tidak mendapatkan ruang yang cukup dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Mereka lebih akrab dengan konten-konten hiburan dari pada wejangan-wejangan moral yang terkandung dalam lontar atau kisah-kisah etis dari ajaran Hindu. Akibatnya, tradisi seperti Ngerebeg terancam mengalami formalisasi berlangsung secara fisik namun kehilangan kedalaman makna spiritual dan etika yang menjadi ruh utamanya.

Dalam konteks ini, revitalisasi nilai-nilai etika Hindu dalam pelaksanaan Bhuta Yadnya menjadi urgensi yang tidak bisa ditunda. Revitalisasi tidak berarti mengubah bentuk ritual, tetapi menyegarkan kembali kesadaran kolektif tentang nilai-nilai luhur yang mendasari tradisi. Menurut (Sujanayasa & Sari, 2025), Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Hindu dan kearifan lokal dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan menghargai budaya. Selain itu kegiatan budaya seperti upacara adat, seni tradisional. Peran lembaga adat seperti *bendesa adat* dan *sulinggih* sangat penting untuk menanamkan kembali penghayatan spiritual kepada masyarakat, terutama generasi muda. Melalui pendidikan informal seperti *pasraman*, pembinaan rohani, serta dialog antar-generasi, nilai-nilai luhur dapat ditransmisikan secara kontekstual dan relevan dengan zaman. Selain itu, lembaga pendidikan formal dan keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran etis sejak dini. Sebagai masyarakat agama Hindu perlu

memperkuat aspek praktik dan refleksi etika, bukan hanya pembelajaran teks. Sementara keluarga sebagai unit sosial terkecil harus menjadi ruang pertama bagi anak-anak untuk memahami makna hidup spiritual, tanggung jawab sosial, serta kesadaran ekologis. Keteladanan orang tua dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting dalam menghidupkan nilai-nilai itu secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, strategi pelestarian juga dapat dilakukan dengan pendekatan kreatif dan adaptif terhadap zaman. Menurut (Pratiwi et al., 2024), Dengan adanya kesadaran akan pentingnya identitas budaya dalam merawat warisan leluhur, hal ini bukan hanya sekadar sesuatu yang dilestarikan, tetapi juga harus dihidupkan kembali dan dipromosikan. Menggunakan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan makna filosofis dari Tradisi Ngerebeg dalam bentuk video edukatif, infografis, atau konten interaktif yang menarik bagi generasi muda. Hal ini akan menciptakan jembatan antara warisan tradisi dengan semangat zaman tanpa kehilangan substansi nilai. Pada akhirnya, pelestarian Tradisi Ngerebeg bukan sekadar mempertahankan bentuk ritual atau menunaikan kewajiban adat. Lebih dari itu, tradisi ini harus diposisikan sebagai sarana kontemplatif, latihan moral, dan bentuk cinta kepada alam dan kehidupan. Ngerebeg adalah ekspresi spiritual yang mendalam dari harmoni manusia dengan alam semesta, dan oleh karena itu harus dijaga bukan hanya oleh aturan luar, tetapi juga oleh kesadaran batin yang hidup dalam diri setiap individu. Tanpa kesadaran ini, tradisi hanya akan menjadi simbol kosong, kehilangan daya hidupnya sebagai penjaga keseimbangan antara sekala dan niskala.

III. SIMPULAN

Tradisi Ngerebeg di Desa Pakraman Kubutambahan merupakan manifestasi konkret dari pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya yang tidak hanya bersifat

ritualistik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etika sosial, ekologis, dan spiritual. Etika sosial dalam tradisi ini tercermin dalam semangat ngayah yang menekankan pengabdian tulus tanpa pamrih serta menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan kebersamaan tanpa membedakan kasta maupun status sosial. Keberadaan awig-awig sebagai hukum adat berperan penting dalam menjaga tatanan, kesakralan, dan keteraturan pelaksanaan upacara. Di sisi lain, Tradisi Ngerebeg juga memuat dimensi etika ekologis. Melalui persembahan ke laut dan pengembalian kekuatan niskala ke alam, masyarakat mengekspresikan penghormatan terhadap Bhuwana Agung sebagai manifestasi Tuhan. Praktik menjaga kebersihan, penggunaan bahan alami, serta penghindaran terhadap tindakan merusak lingkungan mencerminkan penerapan nilai sacred ecology dan dharma dalam ajaran Hindu. Namun, keberlanjutan tradisi ini menghadapi tantangan akibat modernisasi dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Terjadinya formalisasi dan penurunan makna spiritual mendorong perlunya revitalisasi nilai-nilai etika Hindu melalui pendidikan, peran lembaga adat dan keluarga, serta pendekatan kreatif seperti pemanfaatan media digital. Dengan demikian, Tradisi Ngerebeg harus dilihat sebagai warisan hidup yang mengajarkan moralitas, spiritualitas, dan keberlanjutan ekologis. Pelestariannya memerlukan kesadaran batin dan komitmen etis agar tetap menjadi penjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan niskala.

DAFTAR PUSTAKA

- Artayasa, I. W. (2022). PURA LUHUR MUNCAKSARI DI BANJAR ANYAR DESA SANGKETAN KECAMATAN PNEBEL KABUPATEN TABANAN (KAJIAN EKOLOGI HINDU). *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(1), 45–53.
- Budiantara, I. K. D. (2019). Fungsi Dan Makna Caru Lantang Di Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2–1), 43–67.
- Fransiska, N. N., Ritonga, J., Siagian, K., Siagian, H., & Simatupang, J. D. (2023). Konsep “Mecaru” Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali. *Matheteuo: Religious Studies*, 3(1), 12–25.
- Gaduh, A. W. (2020). Tumpek Bubuh Dalam Perspektif Teo-Ekologi Hindu. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 154–167.
- Jemiwi, J., & Dharma, N. K. S. A. (2025). *Hidup Selaras dengan Dharma: Langkah Kembali ke Rumah Jiwa*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31–41.
- Pratiwi, S., Suhardi, U., & Dewi, D. S. U. (2024). Peran Perkumpulan Majapahid Nusantara Dalam Melestarikan Nilai Budaya Jawa (Perspektif Komunikasi Organisasi). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 47–64.
- Putra, I. W. S. (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 114–125.
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan: (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 478–493.
- Ramadi Putra, I. K., Uma Lestari, N. P. P., Ariasa Giri, I. M., Sariani Binawati, N. W., & Suyanta, I. W. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Etika Hindu di Komunitas Ekspresi Desa Sibang

- Kaja Kabupaten Badung. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(2), 198–231.
<https://doi.org/10.37329/metta.v3i2.1764>
- Rindawan, I. K. (2017). Peranan Awig-Awig Dalam Melestarikan Adat Dan Budaya Di Bali. *Widya Accarya*, 7(1).
- Seniwati, D. N., Ngurah, I. G. A., & Ngurah, I. B. (2022). BENTUK DAN MAKNA PADMASANA ANGLAYANG PURA KENTEL GUMI DI KECAMATAN BANJARANGKAN, KABUPATEN KLUNGKUNG. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 5(2), 173–190.
- Sujanayasa, I. M., & Sari, N. K. P. (2025). INTEGRASI TEKS TANTRI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU: UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DAN PENGUATAN KARAKTER. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(1), 861–870.
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(3), 186–199.
- Yusuf, M., & Azisi, A. M. (2020). Upacara Bhuta Yadnya sebagai ajang pelestarian alam. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 113–131.